

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan dasar dalam kehidupan serta sebagai faktor yang dominan dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan selain penting dalam mengatasi dan mengikuti tantangan zaman serta dapat membawa pengaruh positif dalam berbagai sendi-sendi kehidupan sehingga tidaklah mengherankan apabila pendidikan senantiasa mendapat banyak perhatian yang lebih.

Pendidikan merupakan anak tangga mobilitas yang penting. Bertambah tingginya taraf pendidikan makin besar kemungkinan mobilitas bagi anak-anak golongan ekonomi rendah dan menengah. Makin tinggi tingkat pendidikannya dari sisi intelektualitas makin tinggi derajat sosialnya di dalam masyarakat biasanya keluaran dari pendidikan formal. (Karsidi, 2008:25).

Tingkat pendidikan merupakan unsur penting yang mempengaruhi pilihan seseorang dalam kehidupan. Ilmu yang diperoleh melalui setiap jenjang kehidupan sangat penting untuk menentukan pilihan hidup yang lebih tepat.

Pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi dalam sumber daya manusia. Pendidikan memberikan sumbangan langsung terhadap pertumbuhan pendapatan nasional melalui peningkatan keterampilan dan produktivitas kerja. Pendidikan diharapkan dapat mengatasi keterbelakangan ekonomi lewat efeknya pada peningkatan kemampuan manusia dan motivasi manusia untuk berprestasi. Pendidikan berfungsi menyiapkan salah satu input dalam proses produksi, yaitu tenaga kerja, agar dapat bekerja dengan produktif karena kualitasnya. Hal ini selanjutnya akan mendorong peningkatan output yang diharapkan

bermuara pada kesejahteraan penduduk. Kombinasi antara investasi dalam modal manusia dan modal fisik diharapkan akan semakin mempercepat pertumbuhan ekonomi. Titik singgung antara pendidikan dan pertumbuhan ekonomi adalah produktivitas tenaga kerja (*labor productivity*). Dengan asumsi bahwa semakin tinggi mutu pendidikan, semakin tinggi produktivitas tenaga kerja, dan semakin tinggi pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat.

Awal mula asumsi mengenai hubungan tingkat pendidikan dengan kekayaan dimulai dengan hubungan antara pendidikan dan penghasilan. (Bruce E. Kaufman dan Julie I. Hotchkiss, 1999 dalam Atmanti 2005). Pola ini menjelaskan mengenai hubungan bagaimana dengan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Salah satu faktor pengukur dari kekayaan yaitu faktor penghasilan, sehingga dalam hal ini penghasilan mampu menjelaskan mengenai kekayaan yang dimilikinya.

Dijelaskan mengenai penelitian yang berkaitan dengan investasi sumber daya manusia melalui pendidikan yang dilakukan oleh Atmanti (2005) yang menjelaskan secara *eksplisit* bahwa dengan melakukan investasi sumber daya manusia dengan pendidikan akan juga meningkatkan upah penghasilan dengan memperoleh kerja yang baik. Hal tersebut bahwa orang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, diukur dengan lamanya waktu untuk sekolah akan memiliki pekerjaan dan upah yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang pendidikannya lebih rendah (Atmanti, 2005). Berarti dijelaskan secara konseptual bahwa ada tingkat pendidikan mampu mempengaruhi kekayaan.

Sedangkan hubungan antara kekayaan mempengaruhi tingkat pendidikan dapat literatur peneitian Atmanti 2005) yang dilakukan oleh Bruce E. Kaufman dan Julie L. Hotchkiss, (1999) mengungkapkan bahwa investasi biaya yang meningkatkan pembelajaran hingga

mencapai perguruan tinggi akan memberikan keuntungan jauh lebih besar dari pada lulusan SMA atau dibawahnya. Investasi ini sudah dilakukan oleh Negara maju dengan pendapatan keluarga yang jauh lebih tinggi dari pada penelitian mengenai hubungan kekayaan dengan tingkat pendidikan pendidikan yang menjelaskan bahwa ada korelasi antara keduanya, dalam hal ini penelitian dari Huebler mendeskripsikan mengenai kekayaan rumah tangga (*keluarga/house wealth*) yang mempengaruhi tingkat pendidikan.

Hubungan pertama merupakan pengaruh antara tingkat pendidikan mempengaruhi kekayaan dimana dapat dijelaskan dengan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang berpenghasilan besar lebih luas. Selain itu dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki modal pengetahuan yang semakin banyak untuk ditrasfer dalam bentuk wirausaha sehingga individu mampu untuk meningkatkan pendapatan diri sendiri. Dalam hal ini pendapatan merupakan unsur utama menyumbang kekayaan individu.

Hubungan keduanya merupakan hubungan antara kekayaan mempengaruhi tingkat pendidikan dimana dapat dijelaskan bahwa pendidikan yang lebih tinggi lebih mudah diperoleh. Kenyataannya, ketika strata sosial sangat berarti bagi masyarakat umum di Indonesia, dimana acuan peningkatan strata sosial tersebut tidak hanya dinilai dari ekonomi/kekayaan juga dalam hal tingkat pendidikan. Oleh sebab itu saat ini banyak orang yang kaya meningkatkan level pendidikan. Sebagai contoh individu yang kaya meningkatkan pendidikan untuk memperoleh promosi jabatan.

Oleh sebab itu secara konseptual hubungan antara keduanya adalah hubungan korelasi yaitu saling mempengaruhi. Hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kekayaan dapat dijelaskan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka akan meningkatkan kekayaan

dengan seiring peningkatan jumlah penghasilan, sedangkan hubungan antara kekayaan dengan tingkat pendidikan dapat dijelaskan bahwa dengan kekayaan akan memberikan kemudahan dalam meningkatkan tingkat pendidikan.

Berdasarkan keterangan di atas. Peneliti ingin meneliti lebih jauh tentang tingkat pendidikan dengan tingkat kekayaan. Pendidikan memang merupakan investasi besar untuk memperoleh pendapatan atau kekayaan di masa depan, tetapi pada kenyataannya tidak selamanya pendidikan bisa menjamin kekayaan seseorang. Seperti halnya yang terjadi di Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung. Bahwa tingkat pendidikan yang rendah bisa memperoleh tingkat kekayaan yang tinggi. Penelitian ini penulis angkat judul: *”Korelasi Tingkat Pendidikan Dengan Tingkat Kekayaan Di Masyarakat Desa (Study Kasus di Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung)”*.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Mengapa orang yang pendidikannya rendah tetapi kekayaannya tinggi.
2. Mengapa orang yang tingkat pendidikan tinggi, tetapi tidak termasuk golongan orang kaya.
3. Mengapa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi tingkat kekayaan di masyarakat desa.
4. Kenapa kekayaan yang diperoleh tidak diukur dari tingginya pendidikan.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah yang akan dibahas adalah korelasi tingkat pendidikan dengan tingkat kekayaan masyarakat desa di Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung, maka rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana korelasi antara tingkat pendidikan dengan tingkat kekayaan di Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung?
2. Seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat kekayaan di Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung?
3. Apakah dengan tingginya tingkat pendidikan bisa meningkatkan tingkat kekayaan seseorang?
4. Seberapa tinggi tingkat pendidikan dengan tingkat kekayaan di Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung?
5. Apa saja pekerjaan yang mendominasi tingkat kekayaan di masyarakat Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana korelasi tingkat pendidikan dengan tingkat kekayaan di Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung. Adapun tujuan khususnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana korelasi antara tingkat pendidikan dengan tingkat kekayaan di Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat kekayaan di Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung.

3. Untuk mengetahui apakah dengan tingginya tingkat pendidikan bisa meningkatkan tingkat kekayaan seseorang di masyarakat Desa Cibereum Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung.
4. Untuk mengetahui Seberapa tinggi tingkat pendidikan dengan tingkat kekayaan di Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung.
5. Untuk mengetahui apa saja pekerjaan yang mendominasi tingkat kekayaan di masyarakat Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung.

1.5. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pembangunan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosial, terutama berkaitan dengan korelasi tingkat pendidikan dengan tingkat kekayaan. terutama wawasan, informasi serta pengetahuan tentang pendidikan dan kekayaan yang terjadi di masyarakat.

2. Kegunaan praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna bagi pengambil kebijakan seperti tokoh masyarakat, para pendidik serta pihak pemerintah desa dalam meningkatkan tingkat pendidikan di masyarakat. Dengan mengangkat penelitian ini, maka tingkat pendidikan akan bisa di bandingkan dengan tingkat kekayaan yang diperoleh.

1.6. Kerangka Pemikiran

Masyarakat Desa atau bisa disebut masyarakat paguyuban yang merupakan bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Kehidupan tersebut dinamakan juga bersifat nyata dan organis. Sebagaimana dapat diumpamakan dengan organ tubuh manusia atau hewan. Bentuk paguyuban terutama akan dapat dijumpai di dalam keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga dan lain sebagainya (Soekanto, 1982:126).

Masyarakat selalu dikaitkan dengan gambaran sekelompok manusia yang berada atau bertempat tinggal pada suatu kurun waktu tertentu. Pengertian ini menggambarkan adanya anggapan bahwa manusia tidak dapat dilepaskan dari faktor lingkungannya, baik yang bersifat fisik maupun sosial. Berdasarkan pandangan dari segi sosiologi, hal ini memperlihatkan adanya interaksi sosial antara manusia secara kelompok maupun pribadi. Masyarakat mengutamakan hubungan pribadi antara warganya, dalam arti bahwa masyarakat desa cenderung saling mengenal bahkan seringkali merupakan ikatan kekerabatan yang berasal dari suatu keluarga "pembuka desa" tertentu yang merintis terbentuknya suatu masyarakat guyub. Pada masyarakat desa terdapat ikatan solidaritas yang bersifat mekanistik dalam arti bahwa hubungan antar warga seakan telah ada aturan semacam tata krama atau tata tertib yang tidak boleh dilanggar jika tidak ingin mendapat sanksi. Adanya tata tertib tersebut sesungguhnya ingin menjaga suatu *comformity* di kalangan masyarakat desa itu sendiri (Nasrullah, 2002:32).

Menurut Geertz (1963) masyarakat desa di Indonesia identik dengan masyarakat agraris dengan mata pencaharian sektor pertanian, baik petani padi sawah (Jawa) maupun ladang berpindah (Luar Jawa). Selain itu, sejumlah karakteristik masyarakat desa yang terkait

dengan etika dan budaya mereka, yang bersifat umum yang selama ini masih sering ditemui yaitu: sederhana, mudah curigai, menjunjung tinggi kekeluargaan, lugas, tertutup dalam hal keuangan, perasaan minder terhadap orang kota, menghargai orang lain, jika diberi janji akan selalu diingat, suka gotong royong, demokratis, religius. Kedudukan seorang dilihat dari berapa luasan tanah yang dimiliki. Pada masyarakat desa itu sendiri adanya pendidikan untuk menunjang keberlangsungan hidupnya yang mempengaruhi pendapat seseorang.

Pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi dalam sumber daya manusia. Pendidikan memberikan sumbangan langsung terhadap pertumbuhan pendapatan nasional melalui peningkatan keterampilan dan produktivitas kerja. Pendidikan diharapkan dapat mengatasi keterbelakangan ekonomi lewat efeknya pada peningkatan kemampuan manusia dan motivasi manusia untuk berprestasi. Pendidikan berfungsi menyiapkan salah satu input dalam proses produksi, yaitu tenaga kerja, agar dapat bekerja dengan produktif karena kualitasnya (Tirtarahardja, 2000:36).

Hal ini selanjutnya akan mendorong peningkatan *output* yang diharapkan bermuara pada kesejahteraan penduduk. Kombinasi antara investasi dalam modal manusia dan modal fisik diharapkan akan semakin mempercepat pertumbuhan ekonomi. Titik singgung antara pendidikan dan pertumbuhan ekonomi adalah produktivitas tenaga kerja *labor productivity*. Dengan asumsi bahwa semakin tinggi mutu pendidikan, semakin tinggi produktivitas tenaga kerja, dan semakin tinggi pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat.

Tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan formal yang dilaksanakan secara sistematis yang dilalui seseorang. Tingkat pendidikan ini meliputi jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Setiap jenjang pendidikan ini mempunyai *content* atau isi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini dapat dilihat dari kualitas pemikiran

lulusannya. Dampak paling nyata dari adanya perbedaan lulusan tiap jenjang pendidikan ini adalah tingkat pengetahuan dan pemikiran dalam menghadapi beberapa masalah dan menyikapinya secara *efektif* dan *arif*. Orang yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi akan mempunyai pandangan yang lebih luas dalam menghadapi beberapa persoalan dalam kehidupan. Kearifan tersebut juga akan berdampak pada keinginan untuk memberikan pendidikan terbaik melalui sekolah bagi anak-anak mereka sehingga kesadaran mereka untuk menyekolahkan anak juga akan semakin tinggi.

Sedangkan pendapatan adalah semua penghasilan yang didapat oleh keluarga baik berupa uang ataupun jasa. Dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan yang lainnya setiap orang memerlukan pekerjaan. Dengan bekerja mereka akan memperoleh pendapatan, apabila pendapatan tersebut dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari dan mencukupi kebutuhan rumah tangga lainnya maka keluarga tersebut dikatakan makmur.

Asumsi mengenai hubungan tingkat pendidikan dengan kekayaan dimulai dengan hubungan antara pendidikan dan penghasilan. (Bruce E. Kaufman dan Julie I. Hotchkiss, 1999 dalam atmanti 2005). Pola ini menjelaskan mengenai hubungan bagaimana dengan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Salah satu faktor pengukur dari kekayaan yaitu faktor penghasilan, sehingga dalam hal ini penghasilan mampu menjelaskan mengenai kekayaan yang dimilikinya.

Pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat terdapat saling keterkaitan. Di satu sisi, karena pendidikan adalah bagian dari kehidupan yang dituntut mampu mengikuti perkembangan di dalamnya. Di pihak lain, karena misi yang diemban pendidikan tidak larut dalam pengaruh lingkungan sekitarnya. Pendidikan dalam hal ini, tidak diharapkan hanya

menjadi buih karena gelombang perkembangan zaman. Berdasarkan nilai-nilai yang diidealkan, pendidikan akan selalu berupaya menjalani kehidupan.(Idi, 2011:59).

Pendidikan selalu dilekatkan sebagai variabel bebas yang dinamikanya berpengaruh langsung terhadap kekayaan atau pendapatan sebagai variabel yang terikat. Bahkan tidak jarang pengaruh pendidikan ditarik lagi lebih jauh, hingga menjangkau perubahan pada struktur perekonomian masyarakat. Permasalahan rendahnya tingkat pendidikan di masyarakat desa lebih sebagai konsekuensi dari corak aktivitas ekonomi berbasis keterampilan rendah dan upah murah, yang hingga kini terus dominan berlangsung di masyarakat. Sebagai manifestasinya, tidak sedikit dari masyarakat desa yang memutuskan tidak melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi, lebih dikarenakan ketiadaan peluang peningkatan jenis pekerjaan bagi mereka. Tidak sedikit pula dari masyarakat yang memiliki pola pikir. “untuk apa melanjutkan sekolah tinggi jika pada akhirnya hanya menjadi buruh kasar”. (Kompas, 2016:6)

Berkaitan dengan keterbatasan sumber daya ini adalah pemikiran tentang biaya kesempatan *opportunity cost* (D.Friedman dan Hechter, 1988:202). Dalam mengejar tujuan tertentu, aktor tentu memikirkan biaya tindakan berikutnya yang sangat menarik itu. Seorang aktor mungkin memilih untuk tidak mengejar tujuan yang bernilai sangat tinggi bila sumber dayanya tidak memadai, bila peluang untuk mencapai tujuan itu mengancam peluangnya untuk mencapai tujuan berikutnya yang sangat bernilai. Aktor dipandang berupaya mencapai keuntungan maksimal, dan tujuan mungkin meliputi penilaian gabungan antara peluang untuk mencapai tujuan utama dan apa yang telah dicapai pada peluang yang tersedia untuk mencapai tujuan kedua yang paling bernilai.

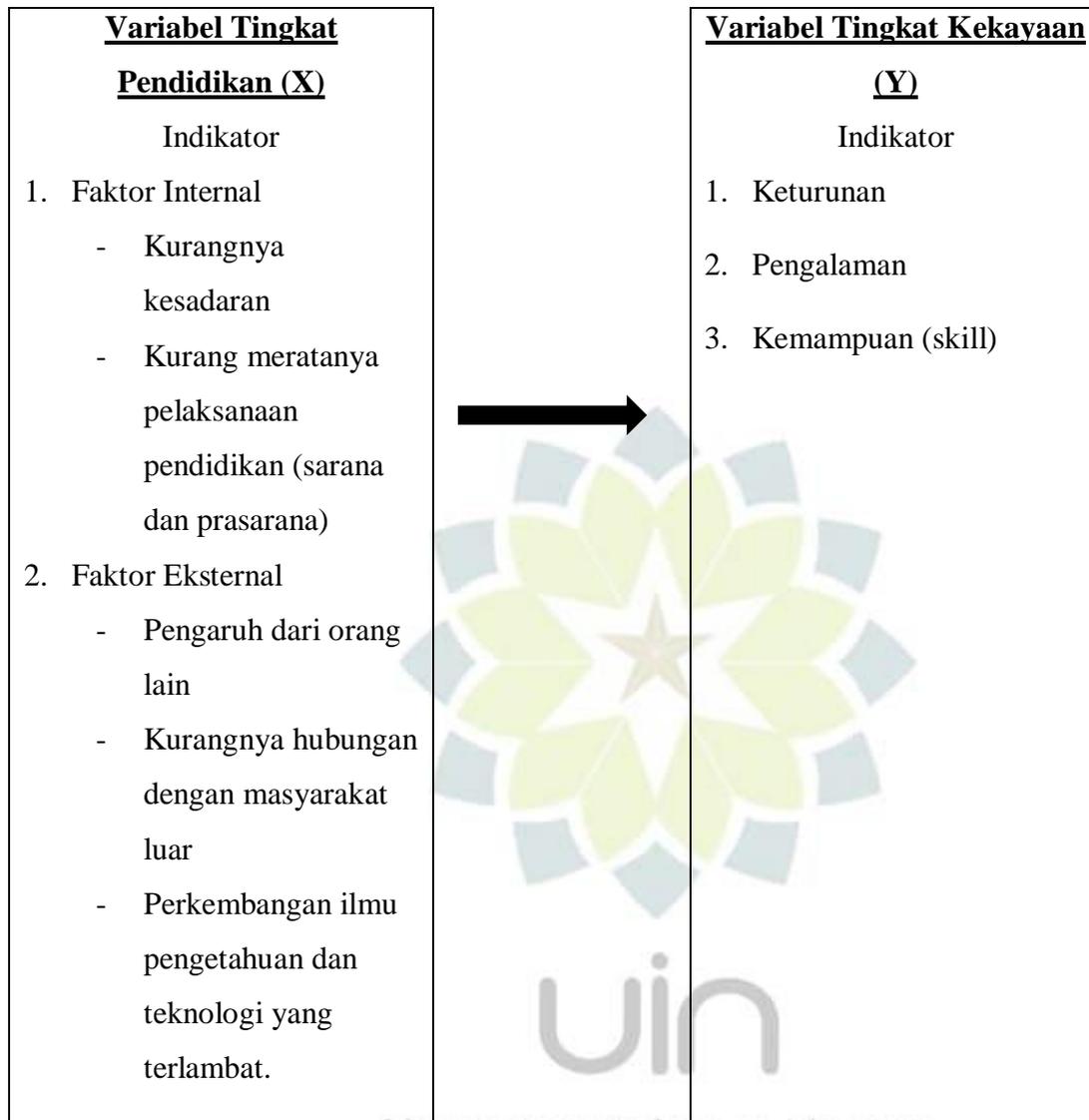
Dalam penelitian ini, penulis akan mengamati tingkat pendidikan dengan tingkat kekayaan di masyarakat desa. Apakah tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat kekayaan yang diperoleh, dan bagaimana masyarakat menentukan tindakannya yang tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan dalam memperoleh tingkat kekayaan. Untuk lebih jelas memahami kelanjutan penelitian ini, bisa dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.1

Skema paradigma pemikiran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.7. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian biasaya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara,

karena jawaban yang diberikan harus didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris (Sugiyono, 2011:70).

Dalam penelitian ini perlu diberikan hipotesis, dimana hipotesis ini merupakan dugaan yang mungkin benar atau salah. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, hipotesis dalam penelitian ini adalah poin-poin yang terkandung dalam korelasi tingkat pendidikan dengan tingkat kekayaan di masyarakat Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung.

1. H_0 : Bahwa pendidikan dan kurangnya kesadaran tidak berpengaruh terhadap peningkatan kekayaan masyarakat di Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung.

H_a : Bahwa pendidikan dan kurangnya kesadaran berpengaruh terhadap peningkatan kekayaan masyarakat di Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung.

2. H_0 : Bahwa pendidikan dan kurangnya meratanya sarana dan prasarana tidak berpengaruh terhadap peningkatan kekayaan masyarakat di Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung.

H_a : Bahwa pendidikan dan kurangnya meratanya sarana dan prasarana berpengaruh terhadap peningkatan kekayaan masyarakat di Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung.

3. H_0 : Bahwa pendidikan dan pengaruh dari orang lain tidak berpengaruh terhadap peningkatan kekayaan masyarakat di Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung.

H_a : Bahwa pendidikan dan pengaruh dari orang lain berpengaruh terhadap peningkatan kekayaan masyarakat di Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung.

4. **H₀** : Bahwa pendidikan dan kurangnya hubungan dengan masyarakat luar tidak berpengaruh terhadap peningkatan kekayaan masyarakat di Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung.

H_a : Bahwa pendidikan dan kurangnya hubungan dengan masyarakat luar berpengaruh terhadap peningkatan kekayaan masyarakat di Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung

5. **H₀** : Bahwa pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terlambat tidak berpengaruh terhadap peningkatan kekayaan masyarakat di Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung.

H_a : Bahwa pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terlambat berpengaruh terhadap peningkatan kekayaan masyarakat di Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung.

6. **H₀** : Bahwa kekayaan dan keturunan tidak berpengaruh terhadap peningkatan pendidikan masyarakat di Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung.

H_a : Bahwa kekayaan dan keturunan berpengaruh terhadap peningkatan pendidikan masyarakat di Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung.

7. **H₀** : Bahwa kekayaan dan pengalaman tidak berpengaruh terhadap peningkatan pendidikan masyarakat di Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung.

H_a : Bahwa kekayaan dan pengalaman berpengaruh terhadap peningkatan pendidikan masyarakat di Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung.

8. H_0 : Bahwa kekayaan dan kemampuan tidak berpengaruh terhadap peningkatan pendidikan masyarakat di Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung.

H_a : Bahwa kekayaan dan kemampuan tidak berpengaruh terhadap peningkatan pendidikan masyarakat di Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung.

